

LANDASAN TEORI

14

kesimpulan.

Ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh segi, dari ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk pokok permasalahan. Sehingga ia dapat memahami dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga ia dapat untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolakan

Cara kerja Tafsir Maudhu'i

Langkah-langkah atau cara kerja tafsir maudhu'i sebagai berikut:

untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.

a.1. Cara kerja Tafsir Maudhu'i

Langkah-langkah atau cara kerja tafsir maudhu'iy ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memilih tema yang hendak dikaji secara maudhu'i.¹
2. Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan berbicara tentang tema yang hendak dikaji, baik surat makkiyah atau madaniyyah.

² Abd. Jalal, *Urgensi*, 84.

³ Ali Hasan al-Arifi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994), 88.

menuntut agar kita berupaya melahirkan hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam.

Suatu hukum yang bersumber dari al-Qur'an dalam bentuk materi dan hukum-hukum praktis yang mudah difahami dan diterapkan. Dengan upaya ini diharapkan semoga selama ini orang-orang yang lebih condong kepada hukum positif, walaupun sumbernya beraneka ragam kita mau menerima dan mengaplikasikan hukum-hukum al-Qur'an tersebut.

Dengan demikian dapat menimbulkan image di dalam benak pembaca dan pendengarannya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing manusia di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial. Akan tersa sekali bahwa al-Qur'an selalu actual, tidak pernah ketinggalan zaman.

Dengan tumbuhnya kondisi serupa ini, maka umat akan tertarik mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an karena merasa betul-betul dapat membimbing mereka ke jalan yang benar. Disamping itu tafsir maudhu'i mempunyai beberapa keistimewaan, antara lain:

- a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain.
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.
- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah difahami.
- d. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dengan al-Qur'an.⁶

⁶ M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung Al-Mizan, 1994), 117.

27

kekurangan yang antara lain adalah:

a. Membatasi Pemahaman ayat

Dengan ditetapkan judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya para mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil pada satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspeknya, karena seperti dinyatakan Darpaz, ayat itu bagaikan permata yang setiap sudutnya menimbulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkan judul pembahasan, berarti yang dikaji hanya satu sudut permata tersebut.

Dengan demikian menimbulkan kesan kurang luas pemahamannya. Kondisi yang digambarkan itu memang merupakan konsekuensi logis dari metode maudhu'i, namun hal itu tidak perlu dirisaukan karena tidak akan mengurangi pesan-pesan al-Qur'an kecuali dinyatakan bahwa penafsiran ayat hanya itu saja, tidak ada yang lain ternyata tafsir maudhu'i tidak demikian. Keberadaan metode maudhu'i di tengah-tengah metode lain.

Metode maudhu'i punya cara kerja sendiri yang berbeda dengan metode lain, pada prinsipnya metode maudhu'i ini sedapat mungkin berupaya menafsirkan al-Qur'an.⁷

⁷ Abd. Jalal, *Urgensi*, 47

Oleh karena itu Dr. Ahmad Muhana mengatakan bahwa kebanyakan para pembahas pada tahun-tahun terakhir ini dalam menulis tafsir maudhu'i atau menulis buku-buku yang pembahasannya mendekati seperti tafsir maudhu'i.

Prof. Dr. Mahmud Syaltut juga menganggap bahwa metode sektoral ini adalah yang paling relevan untuk menafsirkan al-Qur'an pada zaman sekarang yang dikehendaki memberi petunjuk. Petunjuk kepada ummat manusia dengan ajaran-ajaran al-Qur'an belumlah sistematis, karena hanya ayat yang membahas sesuatu judul itu tersebar dalam berbagai tempat/surat."

b. Sempit tidak luas cakupannya.

Sempit, tidak luas cakupannya dimaksudkan di sini adalah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahannya yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang sholat dan zakat biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersamaan dalam satu ayat.

Apabila ingin membahas kajian tentang zakat, misalnya karena mahu tidak mau ayat tentang sholat harus ditinggalkan ketika menaiki/kannya dari mufassir agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

Cara serupa ini mengakibatkan hanya mengetahui satu masalah saja, sebenarnya cara serupa itu tidak perlu dianggap sebagai suatu yang negatif, apabila para ulama' sejak dahulu sering mengkaji ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan keperluan kajian yang mereka bahas seperti terdapat di dalam kitab fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir dan sebagainya.

² M. Quraishy Shihab, *Membumikan*, 118.